Sorry

by Endhaiueo

Category: Screenplays
Genre: Angst, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 13:59:21
Updated: 2016-04-24 08:20:23
Packaged: 2016-04-27 18:44:55
Rating: M
Chapters: 3
Words: 11,120
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Karena Hakyeon terlalu mencintai seorang Jung Taekwoon, maka dengan cinta pula Hakyeon akan memaafkan semua kesalahan Jung Taekwoon. - LeoN - Keo - VIXX

1. Chapter 1

Sorry

Pair : LeoN VIXX

Keo VIXX

Cast : All Member of VIXX

"chagiyaa maafkan aku...aku janji tidak akan mengulanginya"

"nee... aku memaafkanmu Chagi... berjanjilah untuk tidak mengulanginya"

tapi meskipun kau mengulanginya, kau akan selalu mendapat maaf dariku

"terima kasih chagi...chu"

namja tampan tersebut memeluk kekasih manisnya, menyalurkan rasa cinta yang begitu dalam kepada namja yang sudah menemaninya hampir 3 tahun lamanya.

Untuk pertama kalinya ia melakukan kesalahan, dengan berselingkuh dengan namja lain bahkan ia ketahuan sedang bercinta dengan namja lain. Harusnya kekasihnya marah padanya, harusnya kekasihnya memaki atau bahkan memutuskannya, tapi apa yang dilakukan oleh seorang Cha Hakyeon kepada Jung Taekwoon?

Ia justru memaafkan Taekwoon dengan begitu ikhlas. Dengan begitu tulus.

Hei Jung, kurang baikkah kekasihmu?

*****Sorry*****

4 tahun kemudian

Matanya masih menatap lurus kedepan, pada objek di seberang jalan. Menatap dua sosok yang begitu ia kenal, dua sosok yang begitu berarti untuk dirinya. Berusaha mengusir pikiran pikiran jelek tentang mereka, namun tetap saja dadanya bergemuruh menahankan sakit.

Dirogohnya ponsel miliknya dari dalam saku, kemudian mendial nomor yang begitu ia hapal luar kepala. Menunggu beberapa saat hingga panggilan tunggu itu hilang dan digantikan suara sang kekasih.

'yoboseyoâ€¦'jawab orang diseberang sana

"wonie ahâ€¦" suaranya melembut begitu suara terdengar dari seberang ponsel. Bisa ia lihat bagaimana oyang ia telepon sedang menempelkan ponselnya ke telinganya dan tangan yang satunya merangkul mesra bahu orang disebelahnya.

'wae chagi?'

Bahkan dia memanggilnya dengan sebutan chagi, sedangkan dalam rangkulannya ada namja lain.

"kau dimana? Bisa jemput aku?"

'aku sedang meeting dengan klien chagiyaaâ€¦ sepertinya tidak bisa. Aku sedang sibukâ€¦'

"ahh begitu yaaâ€¦"ucapnya dengan suara yang melemah diikuti bahunya yang ikut jatuh lemas.

'n..neeâ€¦ mianhae chagiâ€¦ apa kau mau aku menyuruh Ravi untuk menjemputmu?' suara diseberang sana melembut, seperti suara penyesalan, namun bias ia lihat orang tersebut sedang memandang dalam sambil tersenyum kepada namja desebelahnya.

"andweâ€¦ aku pulang dengan bus saja. Kalau begitu lanjutkan kerjamu neeâ€¦ jangan lupa makan siang, danâ€¦dan maaf sudah mengganggu waktu kerjamu"

Piip

Hakyeon, namja manis berkulit gelap itu menutup ponselnya tapi matanya tidak bisa berpaling dari kedua objek yang ia lihat sedari tadi. Orang yang sedang ia telepon tadi, orang yang berbicara di telpon tadi, orang yang berbohong padanya.

TES

Setetes cairan bening mengalir dipipinya.

Berbohong.

Kenapa kekasihnya berbohong padanya? Kenapa harus berbohong? Kenapa tidak mengatakan jika ia sedang diluar bersama namja lain yang tidak lain adalah sahabat hakyeon sendiri.

Perlahan, Hakyeon berbalik meninggalkan keduanya yang kini menikmati waktu berdua mereka, terlihat mesra.

Bukan sekali dua kali Hakyeon mendapati kekasihnya sedang berbohong. Bukan sekali dua kali ia mendapati kekasihnya dengan namja lain. Tapi kenapa kali ini begitu sakit sekali.

*****Sorry*****

Kembali terulang apayang pernah terjadi beberapa tahun lalu. Kembali kekasihnya melakukan kesalahan. Hal yang sama persis seperti beberapa tahun silam, dan kembali kebohongan ia dapatkan.

Katakanlah Hakyeon terlalu lemah, karena selalu memaafkan dan selalu mengalah dalam setiap permasalahan mereka. sekalipun itu bukan dirinya yang bersalah.

Hakyeon terlalu mencintai kekasihnya, Hakyeon terlalu mencintai Jung Taekwoon, Hakyeon terlalu menyayangi namja itu melebihi dirinya sendiri.

Tapi sepertinya batas kekuatan hakyeon sudah mencapai batas akhir. Dirinya terlalu lelah, masalah yang sama terulang lagi. Terlebih jika kali ini melibatkan orang yang menjadi kelemahannya, sahabatnya.

Mungkin Hakyeon akan kembali mengalah.

Cklek

Pintu kamar terbuka, namja tampan berbalut kemeja putih dengan jas hitam yang sudah tanggal dari tubuhnya. Berjalan dengan tas kerja dan jas hitam ditangannya, lalu kemudian meletakkan semua itu di ranjang, memilih untuk menghampiri namja manis yang berkutat didepan laptop.

"kenapa tidak menyambutkuâ€¦chuu" Jung Taekwoon memberi kecupan dipipi namja yang masih berdiam didepan laptop. Pandangannya tidak teralihkan, hanya memberi senyum sekilas lalu kemudian kembali menatap laptop miliknya.

"mianâ€¦ tugasku banyak sekali. Aku harus segera menyelesaikannya" ucap Hakyeon

"yayayaâ€¦ kau lebih memilih tugasmu. Baiklah aku mandi dulu, kuharap setelah aku selesai mandi kau sudah selesai dengan tugasmu"

Lalu kemudian, Taekwoon berjalan kekamar mandi. Sedikit kesal mendapat jawaban dari sang kekasih yang tidak seperti biasanya. Sedikit kecewa mungkin karena diabaikan.

Hayeon hanya menatap nanar tubuh atletis itu hingga hilang dibalik pintu. Barulah hakyeon melemaskan bahunya, sungguh ia ingin menangis sekarang. Kenapa kekasihnya bisa bersikap seperti itu. Apakah kekasihnya adalah seorang pembohong handal?

Drrrttt drrrtttt drrttt

Hakyeon bangkit dan berjalan menuju ponsel yang bergetar dari balik jas hitam Taekwoon. Sedikit ragu, tapi Hakyeon begitu penasaran siapa yang menghubungi kekasihnya. Mungkin penting.

Hakyeon merogoh saku jas, melihat id pemanggil.

Mr. Lee

Mungkin mr lee adalah rekan bisnis sang kekasih, Hakyeon ingin berjalan menghampiri kamar mandi dan memberitahukan jika ada telpon dari rekan bisnisnya, namun Hakyeon tertegun. Dibawah ID pemanggil terdapat nomor telepon juga, dan Hakyeon begitu mengenali nomor tersebut.

Ia letakkan kembali ponsel kekasihnya seperti semula dan bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa apa.

"ponselmu bergetar sejak tadi" ucap Hakyeon ketika Taekwoon keluar dari kamar mandi. Hakyeon menunggu hingga layar pada laptop miliknya padam, lalu kemudian ia membereskan beberapa pekerjaan miliknya. Berjalan menuju ranjang untuk merebahkan tubuhnya.

Mengabaikan taekwoon yang mengeringkan rambutnya.

"siapa?" tanya Taekwoon,

"tidak tahu, aku takut jika aku mengangkatnya kau akan marah, ponsel adalah benda yang sangat privasi bukan? "

"hei.. kenapa seperti itu?"

"sudahlahâ€¦ lihat saja, mungkin rekan bisnismu, siapa tahu itu penting" Hakyeon membaringkan tubuhnya, sekilas emmberikan senyuman hangat pada kekasihnya sebelum menutup matanya.

Taekwon meletakkan handuk yang ia pakai ketempat semula lalu kemudian mengambil ponselnya dan ikut berbaring disebelah sang kekasih.

"dari Mr. Lee" ucap Taekwoon dan menunjukkan ID pada ponselnya pada Hakyeon yang sekilas melihat kearahnya. Hakyeon memang menunggu bagaimana reaksi wajah kekasihnya.

"hmmâ€¦ mungkin penting, dia sempat beberapa kali memanggil" bisik Hakyeon berbalik memunggungi kekasihnya.

Hakyeon ingin berteriak, ingin menangis saat itu juga. Kenapa kekasihnya bisa bersikap begitu tenang. Kenapa bisa begitu rapi ia menyembunyikan kebohongannya.

TES

Dan lagi airmata itu kembali menetes dipipi mungilnya. Dengan cepat cepat hakyeon menghapusnya dan memejamkan mata sambil menggigit bibirnya untuk meredam sesak didada.

Sedangkan Taekwoon tersenyum mengetikkan beberapa kata kepada orang yang ber ID Mr. Lee.

Sedikit lega ketika kekasihnya tidak mengangkat panggilan tadi.

*****Sorry*****

"keniieeeeâ€¦."Hakyeon memanggil seseorang yang sudah menunggunya dicafe tempat dimana mereka berjanji

"tskâ€¦ kenapa lama sekali eoh? Aku sudah hampir satu jam menunggumu"

"mianhaeâ€¦. Tugasku banyak sekaliâ€¦ maklum saja jobku banyak sekaliâ€¦hahahha"

"yayayyaâ€¦. Kali ini berapa orang lagi yang menempah tugas akhir padamu?"

"eoh? Tidak banyak hanya sekitar 8 orangâ€¦ "

"HEOUUULLLLâ€¦.. sepertinya kau kejatuhan bulanâ€¦ baguslah"

Lee Jaehwan, atau biasa diapnggil Ken, adalah sahabat Hakyeon sejak mereka Junior High School. Selalu menempuh pendidikan ditempat yang sama, menjadikan mereka sepasang sahabat yang begitu akrab. Hakyeon begitu menyayangi Ken, apapun masalah Hakyeon baik tentang keluarga, cinta, sekolah, selalu ia ceritakan kepada Ken. Ia sudah menganggap Ken adalah bagian dari keluarganya.

"kenieeâ€¦ aku akan menikah"

"UHUUKKKâ€¦UHUUKKK..UHUKKâ€¦"

Hakyeon tersenyum menatap respon dari sahabatnya.
Kagetkah?

"BENARKAH?" mata bulat itu kian membulat

"heuummâ€¦" Hakyeon mengangguk imut.

"aâ€¦eeâ€¦errâ€¦ chukae neeâ€¦"

Semakin tersenyum menatap salah tingkah sahabatnya.

"kenieeâ€¦ kau tahukan aku begitu menyayangimu"

"nee nee aku tahu"

"kau tahukan aku begitu mempercayaimu"

"eh? Mmâ€¦ nee aku tahu"

"kalau begitu maukah kau berjanji padaku?"

"berjanji untuk apa?"

"berjanjilah untuk selalu bahagia"

"ahahahahâ€¦ kau ini bicara apa heum? Kau takut jika kau menikah dengan si Jung itu maka kau tidak akan bertemu denganku lagi? Kau takut aku menjauhimu? Ahahhahaâ€¦ astagaaâ€¦ hilangkan pikiran

konyolmu ituâ€¦ kita akan tetap bersahabat sekalipun kau sudah menikah dengan si Jung ituâ€¦ahahhaha"

"nee baguslahâ€¦" Senyum tulus Hakyeon berikan kepada orang yang ia anggap sahabat terbaik dalam hidupnya.

*****Sorry******

Chu chu chu chu

"berhenti menciumku"

"wae?"

Saling betatapan dengan aura yang berbeda.

"kau tidak mengatakan akan menikah dengan Hakyeon"

"eoh?"

Jung Taekwoon membeo mendengar ucapan kekasihnya- ah bukan, tapi selingkuhannya.

"apa maksudmu?"

"bukankah kalian akan menikah?"

"heiâ€¦ siapa yang mengatakan itu?"

"tentu saja kekasihmu"

"tssk.. dan kau percaya?"

"dia sahabatku, tentu saja aku percayaâ€¦ dan kau tidak memberitahuku sebelumnyaâ€¦ kau berbohong Jung"

"Tidakâ€¦ kami bahkan tidak pernah membahas soal pernikahan. Kau tahu aku masih menikmati semua iniâ€¦"

"kalau begitu putuskan dia, dan nikahi aku"

"â€¦"

"kau tidak bia menajwab, kalau begitu aku akan membongkar semua tentang hubungan kitaâ€¦"

TRAAKKK

Taekwoon menarik tangan Ken yang ingin mengambil ponselnya dimeja, lalu melempar ponsel itu ke sofa, jauh dari mereka.

"dia tidak akan marah, dan tidak akan bisa marah. Dia akan selalu memaafkanku, dia terlalu lemah.. jadi tidak perlu khawatirâ€¦.chuu"

Kedua bibir itu saling bertemu, saling beradu dalam tempo yang begitu lembut. Kedua tangan mereka saling merangkul, saling menggantung satu sama lain.

Drrtttâ€¦drrtttâ€¦drttt

"Woniee ponselmuh bergetarâ€¦eeemmmhhh"

"biarkan sajaâ€¦"

"shhhâ€¦ aahhâ€¦angkat duluâ€¦ mungkin dari Kekasihmu..uughh"

"tskâ€¦"

Namja bertubuh atletis itu bangkit dari atas tubuh namja cantik yang tanpa busana, yang entah bagaimana caranya kini mereka sudah pindah keatas ranjang. Kemudian meraih ponsel yang mengganggu kegiatannya bersama si namja cantik.

"ada apa chagiiâ€¦" suaranya melembut, sangat berbeda dari sebelumnya,

'kau dimana?'

"aku masih dikantor, banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan segera.. wae?"

'mian, hari ini aku tidak pulang. Umma membutuhkankuâ€¦'

"neeâ€¦ tidak masalah"

'baiklahâ€¦ terimakasih... saranghae'

Menekan tombol off pada ponselnya, lalu kemudian kembali menghampiri namja cantik yang sedari tadi menggodanya.

"kita lanjutkan"

*****Sorry*****

Piip

Menekan tombol end pada ponselnya, matanya menatap nanar pada benda tersebut. Kekasihnya telah berubah.

Apakah 7tahun membuat sang kekasih bosan padanya? Apakah kekasihnya sudah tak lagi mencintainya? Bahkan menanyakan keadaan ummanya saja tidak dilakukan oleh namja tersebut.

TESS

Kembali air bening itu keluar dari mata indahnya.

"Hyung, Kim Uisa ingin bertemu denganmu" seorang perawat berdiri dipintu ruang rawat.

"ahâ€¦ nee... aku akan menemuinya, kongie bisakah tolong jaga ummaku sebentar?" Hakyeon bangkit, lalu sedikit memperbaiki selimut ummanya sebelum ia beranjak pergi.

"nee tentu saja hyung.. aku akan menjaha ahjumma" Perawat tersebut memberikan senyum terbaiknya kepada salah satu keluarga pasien yang cukup dekat dengannya.

Pintu ruangan dokter spesialis itu dibuka, mempersilahkan Hakyeon untuk masuk keruangan dimana sesorang sudah menunggu.

"annyyeoong Kim uisaâ€¦" membungkuk hormat kepada namja berjas putih, yang masih terlihat sangat tampan meski usianya tak lagi muda

"annyeoong Hakyeon ahâ€¦ duduklah"

Mempersilahkan namja manis tersebut duduk didepan meja kerjanya.

"jika ini menyangkut soal biaya rumah sakit, aku janji akan melunasi segera. Aku mohon lakukan yang terbaik pada ummaku. Aku akan segera melunasi semuanya. Akhir bulan iniâ€¦ aku janjiâ€¦"

Namja paruh baya itu menatap kasihan pada namja muda didepannya. Maksud dirinya memanggil Hakyeon kemari bukan untuk membahas hal itu.

"jangan pikirkan ituâ€¦ aku percaya. Dan bukan itu yang ingin aku bicarakan. Angkatlah wajahmu"

Hakyeon mengangkat wajahnya, matanya basah, meski air mata belum menetes dipipi mungilnya.

"aku tau ini tidak sopan, dan lari dari keprofesionalan kerjaku sebagai dokter. Tapi aku sangat membutuhkan bantuanmuâ€¦"

*****Sorry*****

"kenapa baru pulang?"

Taekwoon berdiri diambang pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang TV. begitu pintu dibuka dan menampakkan sosok namja yang sudah 2 hari tidak ia lihat. Seingatnya kekasihnya hanya ijin padanya tidak pulang satu hari, kenapa justru 2 hari tidak menampakkan dirinya dihadapannya.

Hakyeon bahkan tidak tahu lagi harus menampilkan ekspresi apa. Dirinya bahkan tidak kaget melihat sosok sang kekasih yang sepertinya ingin mengintrogasi dirinya.

Mencoba memberikan senyum hangat yang biasa ia berikan.

"mianhae..." lirihnya.

Taekwon bisa melihat senyuman paksa itu. Wajah kekasihnya berbeda, terlihat kumal seperti habis menangis. Taekwoon segera menghampiri Hakyeon dan membawa hakyeon dalam pelukannya.

"kau dari mana saja? kau membuatku khawatir" rasa marah dan kesal yang tadi betumpuk dalam hatinya menguap entah kemana, saat menyentuh kulit Hakyeon yang terasa sangat dingin.

"hanya mencari udara segar.."

"kenapa tidak menghubungiku?"

"bukankah kau sedang bekerja? aku tidak ingin mengganggumu..."

"..."

bohong... Bahkan Hakyeon sudah puluhan kali menghubungi ponsel Taekwoon saat terakhir kekasihnya mengatakan sedang meeting bersama rekan bisnisnya. Padahal sebelumnya Hakyeon menghubungi sekretaris sekaligus sahabat kekasihnya, Ravi justru mengatakan Taekwoon tidak masuk kerja karena ada urusan lain.

Lalu Hakyeon harus bersikap bagaimana? Menanyakan kenapa kekasihnya berbohong? meminta kejelasan? untuk apa?

"aku ingin istirahat..."

Hakyeon melepas pelukan kekasihnya, lalu berjalan menuju kamar mereka untuk membaringkan tubuhnya. Disetiap langkahnya, Hakyeon memeluk erat guci berisi abu yang ia sembunyikan didadanya. abu milik ummanya.

*****Sorry*****

"keniee..." suara manjanya kembali terdengar memanggil sahabatnya yang sedang menunggu di bangku taman

"tsk... kau terlambat lagi Cha Hakyeon!" Ken mendengus kesal

"mianhaee" Hakyeon memeluk sahabatnya menggoyangkan tubuh sahabatnya kekanan dan kekiri

"wae ada apa? kenapa kau ingin bertemu?"

"eoh?..." Hakyeon memasang wajah bingungnya

"bukankah 2hari yang lalu kau menghubungiku berkali kali? ah... maaf aku tidak sempat mengangkatnya, kau tahu tugasku sedang banyak..."

"hmm..." Hakyeon menampilkan senyumnya "tidak ada, lagipula sudah 2hari, aku bahkan sudah lupa...heheheh"

Yaa aku sudah lupa, karena semua sudah berakhir di 2 hari yang lalu. Batin Hakyeon.

*****Sorry*****

Sudah lama mereka tidak melakukannya. Mungkin untuk Hakyeon ini sudah lama. Tapi bagi Taekwoon hanya beberapa jam saja ia tidak melakukannya. Bercinta, yaa setelah sekian lama mereka tidak melakukan kegiatan yang dulu sering mereka lakukan, kini malam ini Hakyeon meminta Taekwoon untuk melakukannya.

Meski dengan airmata, yang Taekwoon tebak adalah airmata kesakitan pada tubuh Hakyeon, namun bagi hakyeon itu adalah airmata keputusasaannya. Seluruh kesakitannya menajdi satu, ia pasrahkan seluruh hati dan tubuhnya malam ini kepada kekasihnya.

"UUUGHHHâ€¦.shhhâ€¦aaahhhâ€¦ chagiiâ€¦. Hakyeona aahhhâ€¦."

"sshhhâ€¦. Aaahhhhâ€¦ saranghae Jung Taekwoon"

"nadoâ€¦ nado saranghae chagiâ€¦chu"

Usai melepaskan seluruhnya kedalam tubuh sang kekasih, Taekwoon memberikan keecupan dalam pada kening Hakyeon, berharap Hakyeon dapat merasakan betapa dalam perasaannya kepada Hakyeon.

"Jung Taekwoon, mari kita putus"

Kalimat itu membuat Taekwoon membeku. Ia menatap kedalam mata Hakyeon, dan terjadi keheningan cukup lama.

"kau terlalu lelahâ€¦ tidurlah" Taekwoon bangkit dari atas tubuh Hakyeon dan berbaring disebelahnya, menarik Hakyeon dalam pelukannya.

"Jung Taekwoon, ayoo kita putus"

Hakyeon mengangkat wajahnya menatap Taekwoon, menatap dalam kemata bulat tersebut. Tidak lupa memeberikan senyuman hangat yang dimilikinya.

"hahahhahaâ€¦ hei kau kenapa?"

Taekwoon bangkit dari tidurnya lalu memunguti pakaiannya kemudian ia pakai kembali pada tubuhnya. Hal yang sama juga dilakukan Hakyeon. Mencari pakaiannya yang tadi dibuka sang kekasih.

"aku ingin kita putus"

"ADA APA DENGANMU CHA HAKYEON? KAU MARAH DENGANKU? KATAKAN PADAKU ADA APA DENGANMU?"

"â€¦"

"KAU TIDAK MENJAWABâ€¦. APA KAU MEMILIKI NAMJA LAIN? APA KAU SELINGKUH DIBELAKANGKU?"

"aniiiâ€¦" Hakyeon menggelengkan pelan kepalanya sambil mengancing kemejanya, dirinya begitu tenang.

Taekwoon yang diliputi amarah luar biasa berjalan mendekati Hakyeon yang kini telah berdiri dengan pakaian lengkap. Mencengkram erat bahu kecil tersebut, bahkan kuku kuku Taekwoon terasa mencekram dikulitnya.

Hakyeon menggigit bibirnya menahankan rasa sakit,

"KATAKAN! KATAKAN ADA APA CHA HAKYEONâ€¦"

"aku hanya ingin kita putus" lirih Hakyeon

"APA KAU TIDAK MENCINTAIKU?"

Harusnya itu yang aku tanyakan Taekwoon ah, harusnya aku yang bertanya, apakah kau tidak mencintaiku lagi?, suara batin Hakyeon

ikut berperang dalam dirinya.

"KENAPA KAU DIAM, JAWAB AKU CHA HAKYEON"

BRAAKKK

Hakyeon kembali jatuh terbaring diranjang, setelah Taekwoon menjatuhkan tubuh mungil itu keranjang kembali. Lalu kemudian, kedua tangan Taekwoon mencengkram erat leher Hakyeon, membuat mata Hakyeon membulat kaget, dan terasa sesak pada lehernya. Namun ia tidak meronta, ia hanya menatap nanar kedalam mata taekwoon. Ia tau bagaiman sifat namja yang sedang mencengkram dirinya ini.

"KAU TIDAK MENCINTAIKU KAN? KAU MASIH MENYIMPAN DENDAM PADAKU IYAAKAAN? JAWAB AKU CHA HAKYEON"

"â€¦"

Hakyeon hanya bisa menggeleng, sambil terus merasakan sesak pada lehernya. Nafasnya tidak lagi bisa tersalurkan. Matanya semakin melebar ketika mengetahui bahwa mungkin ia akan mati saat itu juga.

Diangkat kedua tangannya untuk memegang tangan Taekwoon yang mencengkram lehernya, mengelus dengan perlahan sambil menatap kedalam mata taekwoon.

Perlahan cengkraman itu melonggar, dan akhirnya terlepas

"uhukkâ€¦uhuukk..uhuukkâ€¦"

Hakyeon terus terbatuk, merasakan kembali nafas mengalir keparu parunya.

"apa kau masih belum memaafkanku? Apa kau masih marah pada kesalahanku yang dulu?"

"aniiâ€¦ bahkan jika kau melakukan kesalahan yang sama lagi aku akan tetap memaafkanmu... jika kau berselingkuh kembali, aku akan tetap memaafkanmu. Sekalipun itu dengan sahabatku sendiriâ€¦"

DEG

DEG

"aku memaafkanmu taekwoon ah, aku mencintaimuâ€¦ tapi aku ingin kita berakhirâ€¦ mari sudahi semuanya. Kau bebas sekarangâ€¦"

Hakyeon bangkit menuju balik lemari. Mengambil koper yang ternyata sudah ia sediakan sebelum Taekwoon pulang.

Melihat hal itu Taekwoon panik seketika, masih lagi diliputi rasa panik karena kekasihnya tahu tentang pesselingkuhannya dengan sahabat keaksihnya sendiri, Taekwoon bangkit dan mencengkram tangan Hakyeon yang menggeret kopernya.

PLAKK

PLAAKK

Mata Hakyeon melebar, dan seketika rasa sakit luar biasa ia rasakan pada pipinya. Baru saja namja yang begitu ia cintai melayangkan tamparan keras pada pipinya. Pipi yang selalu diberi ciuman oleh namja itu, pipi yang selalu diberi usapan lembut dari kedua orang tuanya yang kini tidak bisa ia rasakan lagi, pipi itu kini diberikan tamparan pedas hingga membuat cairan merah mengalir disudut bibir merah itu.

"KAU TIDAK BOLEH PERGIâ€¦." PLAK

Kembali Taekwoon, melayangkan tamparan dan menyudutkan Hakyeon ke dinding kamar, menyambar bibir berdarah itu, berniat ingin menghisap darah yang ada, sebisa mungkin Hakyeon menghindar dan berusaha lepas dari cengkraman Taekwoon.

"LEPASKAN AKU"

Untuk pertama kali Hakyeon berteriak didepan Taaekwoon, dan seketika itu pula Taekwoon sadar dari tindakan bodoh yang ia lakukan.

"hakyeonâ€¦hakyeona ah.. chagiâ€¦chagiiâ€¦ maafkan akuâ€¦ kau tidak boleh pergiâ€¦ tidak, kau tidak boleh pergiâ€¦ maafkan akuâ€¦ pukul akuâ€¦ pukul aku sepuasmuâ€¦ aku mohon jangan pergiâ€¦"

"hiksâ€¦hiksâ€¦"

Hakyeon jatuh terduduk sambil memegangi pipinya yang pastinya sudah memerah.

"maafkan akuâ€¦ maafkan akuâ€¦ aku mohon jangan pergiâ€¦ hei kita bisa memperbaiki semuanya. Kita bisa memulai semuanya dari awal. Kita bisa memperbaiki semuanyaâ€¦ kita akan menikah, bukankah itu yang kau inginkan heum? Aku akan mengabulkan apapun yang kau inginkanâ€¦ aku janji"

"kau akan mengabulkan apapun keinginanku?" Hakyeon menatap kedalam mata Taekwoon, menantang namja tersebut.

"neeâ€¦ apapun itu, aku akan mengabulkannyaâ€¦"

"aku ingin kita putusâ€¦"

*****Sorry*****

Berlari menuju ke mobil dimana seseorang sudah menunggunya sedari tadi. Membuka pintu mobil dan memasukkan koper dan juga dirinya kedalam mobil lalu kemudian membiarkan dirinya dibawa mobil tersebut entah kemana.

Menyandarkan kepalanya pada kursi mobil, memejamkan matanya sejenak untuk mengurangi rasa sakit disekujur tubuhnya. Bukan hanya tubuhnya, tapi hatinyalah yang paling sakit.

Hakyeon menggigit kuat bibirnya yang ia yakin terus mengeluarkan cairan merah. Ia lakukan untuk meredam rasa sakitnya, namun tidak bisa, sakit itu kembali terasa.

"jangan gigit bibirmu..." seseorang yang sedari tadi memperhatikan Hakyeon sejak masuk mobil berinisiatif menyentuh bibir Hakyoen dengan tisu ditangannya.

Suara yang begitu lembut, bahkan Hakyeon sempat terbuai.

"kau melakukan hal yang tepat..."bisik namja itu dan membawa Hakyeon kedalam pelukannya

"hiks...hiks...hiks..."

Dan pecahlah tangisan Hakyeon saat itu juga. tangisan yang ia coba redam sejak tadi, kini tidak bisa lagi ia redam.

"menangislah sepuasmu... karena setelah ini aku tidak akan membiarkanmu menangis lagi..."

Namja tampan itu mengelus dengan sayang bahu Hakyeon, mencoba memberika ketenangan yang harusnya bisa ia berikan sejak dulu.

Ia tahu bagaimana kehidupan Hakyeon, Ia tahu bagaimana semua tentang Hakyeon, karena ia begitu mengagumi seorang Cha Hakyeon. Namja yang sudah mencuri perhatiannya sejak 10 tahun yang lalu. Dan mungkin Tuhan memberinya kesempatan sekarang untuk bisa membahagiakan Hakyeon.

*****Sorry*****

Ravi masuk kedalam apartemen milik bosnya, ia sedikit heran karena tidak mendapati bos yang sekaligus sahabatnya di kantor. Ia menghubungi ponsel Taekwoon berkali kali namun tidak mendapat jawaban. Merasa Khawatir, Ravi mendatangi apartemen Taekwoon.

Betapa terkejutnya ia melihat kondisi kamar sahabatnya yang sangat berantakan dan penuh dengan barang barang berpecahan. Bantal Bantal serta boneka tidak lagi berada pada tempatnya. segala isi lemari berhamburan, barang barang antik penghias meja bahkan luluh lantah di lantai. dan dipojok ruangan ia bisa melihat siluet sesorang yang sedang duduk memeluk lututnya dalam keadaan berantakan. bahunya bergetar, ia tahu sahabatnya sedang menangis, tapi tanpa suara.

Ravi menghela nafas begitu menyadari apa yang terjadi.

"aku sudah memeperingatkanmu hyung..." lirih Ravi

Namja itu tidak bergerak, terus menyembunyikan wajahnya dilipatan tangannya yang memluk lututnya.

Ravi sangat tahu kelemahan seorang Jung Taekwoon, tapi justru Taekwoon sendiri tidak mengetahui kelemahannya sendiri.

BRAAKKK

"TAEKWOON AAHH"

Suara teriakan dan debuman pintu bersamaan muncul dengan sosok yeoja cantik berpenampilan modis, terlihat diwajahnya menahankan amarah luar biasa.

"MANA DIA RAVI SSI?" Jung Jaejoong masuk kekamar anaknya, tidak menghiraukan kondisi kamar anaknya yang berantakan.

Ravi menunjukkan melalui pandangan matanya. Dan Jaejoong segera menghampiri orang yang dicarinya.

"DIMANA HAKYEON? DIMANA CALON MENANTUKU? KATAKAN TAEKWOON" Jaejoong duduk dihadapan anaknya dan mengguncang bahu anaknya.

"KATAKAN DIMANA KAU MENYEMBUNYIKAN HAKYEON..."

"dia pergi..."Taekwoon bergetar "dia pergi umma... dia pergi meninggalkanku... dia pergi..."

Jaejoong terdiam, berat sekali menerima kenyataan. Jaejoong hampir terjatuh ketika dirinya bangkit berdiri. Jaejoong menumpahkan airmata yang sejak tadi ditahannya.

"baguslahhh... bagusla ia pergi meninggalkanmu...hiks..." Jaaejoong ikut bergetar "kau pantas mendapatkannya... Hakyeon pantas menadapatkan namja yang lebih baik darimu. bukan namja brengsek yang suka selingkuh seperti dirimu..." Jaejoong bangkit, dan seketika tersadar apa yang terjadi dikamar anaknya.

"Hakyeon pasti akan bahagia...ya Tuhan anakku yang malang hiks..."

Jaejoong pergi meninggalkan anaknya yang masih terpaku dalam penyesalannya.

SREETT

Sesuatu terjatuh ketika Jaejoong hendak pergi tadi, yang tidak disadari Jaejoong, Ravi yang sedang mengamati sesuatu di meja menyadari hal itu langsung memungut benda tersebut. Kembali ia tersenyum pahit dan menyadari apa yang membuat seorang Jung jaejong begitu murka pada anak kandungnya.

Ravi berjalan mendekati Taekwoon dengan guci kecil ditangannya, guci yang sedari tadi ia perhatikan. Dalam hati ia bersyukur benda ini tidak ikut hancur bersama benda benda lainnya.

"Kuharap kau bisa menerima semuanya hyung..."

Ravi meletakkan dua benda yang ia ambil tadi dihadapan Taekwoon, lalu kemduian bergegas pergi meninggalkan Taekwoon.

**undangan pernikahan**

**Kim Jisoo dan Cha Hakyeon**

Serta guci berisi abu, dimana pada guci tersebut tertulis dengan jelas

**Mrs. Cha**

*****Sorry****

Katakanlah Ken tidak mempunyai wajah, atau memiliki wajah tebal.

Karena sekarang dirinya hadir diacara pemberkatan pernikahan sahabatnya. Ken harusnya bersorak senang karena berhasil merebut apa yang ia inginkan sejak dulu dari sahabatnya. Harusnya ia tertawa puas karena sahabatnya tidak menikah dengan kekasihnya, harusnya ia tertawa bahagia atau kalau perlu ia datang bersama kekasihnya menghadiri pernikahan ini.

Dirinya kini berdiri didepan pintu, dimana didalam ruangan itu terdapat sahabatnya yang sedang menunggu untuk keluar dan berjalan dialtar. Ken ingin masuk, ingin bertemu dengan sahabatnya, mengatakan sesuatu yang harus ia katakan sebelum terlambat. Tapi kakinya terasa kaku, tangannya bahkan tidak bisa ia gerakkan untuk mengetok pintu. Ia hanya berdiam diri didepan pintu menunggu keajaiban.

"Hyung... sudah saatnya"

Dapat ia dengar suara seseorang dari dalam, dan langkah kaki menuju pintu. Ken semakin kaku tidak bisa menggerakkan kakinya untuk pergi dari sini, hingga pintu terbuka menampakkan sosok namja yang begitu mempesona.

pandangan mereka bertemu, dan Ken menyadari tidak ada perubahan dari pandangan itu. Tetatp lembut selembut senyuman hangat yang selalu diberikan oleh namja itu.

"yeonii..." lirihnya

Ia tidak pantas seharusnya

"keniiee...kau datang" ucap Hakyeon seperti biasanya, dengan senyum hangatnya.

Ken ingin menghancurkan wajah itu, Ken ingin memusnahkan senyum itu. Bagaimana bisa namja ini tersenyum kepada orang yang sudah menkhianatinya. Bagaimana bisa namja ini bersikap biasa saja padanya seolah tidak terjadi apapun.

"Yeoniee...aa..aaku..." lirih Ken

Hakyeon membawa Ken dalam pelukannya.

"kau sudah berjanji untuk bahagia... maka bahagialah... dan... aku berharap kalian bahagia..."

Hakyeon melepas pelukannya, lalu kemudian berjalan meninggalkan namja yang masih ia anggap sebagai sahabat.

tidak, bukan itu yang ingin Ken katakan.

tapi terlambat.

karena sahabatnya sudah menghilang dari pandangannya, Ken kehilangan kesempatan. dan mungkin kesempatan itu tidak akan datang kembali.

Apakah cerita mereka telah berakhir?

Dengan rasa sakit yang dirasakan oleh ketiganya.

Cinta begitu menyakitkan, tapi obsesilah yang membuat itu semua lebih

terasa menyakitkan.

*****End*****

2. Chapter 2

Sorry, I'm still loving you

Pair : LeoN

Leo â€“ Ken

Hakyeon â€“ Jisoo

Cast : All Member of VIXX

**2 tahun kemudian**

"kali ini siapa lagi? Apa kerjamu hanya selalu seperti ini Jung taekwoon?"

Harusnya ada kalimat selamat datang yang ia dapatkan untuk menyambut dirinya pulang kerumah. Tapi kalimat itu tidak pernah ia dapatkan lagi. Tidak pernah ia dengarkan lagi suara lembut yang selalu menyambutnya ketika pulang.

"KENAPA KAU TEGA SEKALI PADAKU? KAU SUDAH MEMILIKI SEORANG ISTRI YANG SEDANG MENGANDUNG ANAKMU, TAPI BISA BISANYA KAU BERSELINGKUH DIBELAKANGKU."

Pecah sudah. Kini suara itu berubah menjadi jeritan kesakitan. Namja cantik dengan perut yang sedikit membuncit itu jatuh terduduk karena tidak dapat menahan berat tubuh dan beban hidupnya.

Sedangkan namja yang tadi baru saja tiba dirumah dan langsung diberikan sambutan pahit hanya bisa menampilkan wajah datar seolah tidak terjadi apapun.

Jung Taekwoon, masih seperti dulu. Akan terus mempermainkan wanita, akan terus mencari kesenangan dari berbagai wanita diluar. Melupakan setatusnya yang sebentar lagi akan menjadi seorang appa.

Lee â€“ Jung Jaehwan, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ken, mungkin merutuki nasibnya yang sungguh menyedihkan.

Dulu ia sangat berharap mendapatkan apapun yang dimiliki sahabatnya. Ia sangat iri kepada Hakyeon yang memiliki segalanya. Meskipun Hakyeon hanya memiliki seorang umma, tapi itu tidak membuat ia kekurangan kasih sayang, berbeda dengan dirinya yang hanya anak angkat dikeluarganya. Ditambah lagi kisah cinta Hakyeon dan Taekwoon yang begitu dipuji banyak orang. Semua itu membuat Ken bertekad ingin merebut apa yang dimiliki sahabatnya.

Setelah berhasil, nyatanya tidak seperti yang ia bayangkan. Dan ia sungguh menyesal melakukan semua itu. Kini ia tahu bagaimana rasanya kekasihmu selingkuh dengan yeoja atau namja lain, kini ia tahu bagaimana rasanya diabaikan oleh pasanganmu sendiri, rasanya bertengkar berkali kali dengan masalah yang sama. Kini Ken mengerti dan ia bersumpah, ia mengakui kehebatan dan kesabaran hakyeon

menghadapi Taekwoon patut di puji.

Bisakah ia mengembalikan semuanya kepada pemilik semula?

*****Sorry*****

"bagaimana keadaannya?"

Pagi pagi Ravi datang mengunjungi apartemen milik Taekwoon dan Ken. Hal ini sudah biasa ravi lakukan, ada sedikit rasa takut dalam benak Ravi begitu mengetahui tingkah Taekwoon yang semakin menjadi jadi. Ditambah lagi Ken sedang hamil, ia tidak mau sampai Taekwoon melakukan hal yang macam macam lagi. Karena sebelumnya Taekwoon pernah bertindak kasar pada Ken, saat itu Taekwoon masih dalam pengaruh alkohol.

Ravi begitu mengkhawatirkan kehidupan rumah tangga bosnya, tapi iapun tidak bisa berbuat apa apa. Leo masih hidup dalam bayang bayang Hakyeon, membuatnya bagai mayat hidup menjalani kesehariannya.

"entahlahâ€¦ ia belum keluar kamar"

Ken meneguk susu hamilnya hingga habis dan meletakkan gelas kembali dimeja dengan sedikit kasar. Emosi masih menguasai namja hamil itu.

"huftâ€¦" Ravi menghela nafas, tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Ia sedikit kasihan dengan Ken, namja cantik didepannya ini sedang hamil tapi sama sekali tidak mendapat perhatian dari suaminya.

"sampai kapan kalian seperti ini terus?"

"sampai aku mati mungkinâ€¦"

"hei jangan bicara seperti itu"

"hiksâ€¦hiksâ€¦"

Ken tidak dapat membendung tangisnya, membuat Ravi beralih duduk disebelah Ken dan membawa namja cantik itu dalam pelukannya. Mengelus pelan bahu yang bergetar itu.

"aku harus bagaimana Ravi yaa? Hiksâ€¦ mungkin ini karma untukku yang berkhianat dengan sahabatku sendiriâ€¦hiks"

"tenanglahâ€¦ kasihan adik bayi"

Ravi terus mengelus punggung Ken, mencoba memberi ketenangan kepada namja cantik dalam pelukannya. Ravi akui jika dulu dirinya sangat membenci Ken yang menghancurkan hubungan Taekwoon dan Hakyeon. Ia sangat mengetahui bagaimana baiknya seorang Hakyeon yang berkali kali memaafkan Taekwoon tanpa syarat, ia mengetahui bagaimana Taekwoon begitu mencintai Hakyeon meskipun Taekwoon sering bermain dengan yeoja ataupun namja tapi ia tahu bagaimana arti Hakyeon untuk Taekwoon.

Ia juga sempat membenci sahabatnya, dan juga berkali kali memberi peringatan kepada Taekwoon, tapi apa daya itu semu seolah diabaikan oleh Taekwoon.

Tapi setelah melihat keadaan mereka berdua, Ravi berbalik menjadi kasihan. Semua itu berballik menimpa Ken, apa yang dirasakan Hakyeon kini bisa dirasakan Ken, tapi bedanya Hakyeon sanggup dan bisa bertahan menghadapi Jung Taekwoon.

"hiksâ€¦ hiksâ€¦ aku mau mati saja Ravi yaa hiksâ€¦"

"sssstttâ€¦ jangan bicara seperti itu, kau tidak kasihan didengan adik bayi heum?"

Tangan Ken semakin mencengkram erat kemeja belakang Ravi yang masih memeluknya.

"lalu aku harus bagaimana? Ia bahkan tidak menganggapku adaâ€¦ ia tidak mengharapkan bayi iniâ€¦"

Ken menarik diri dari pelukan Ravi lalu kemudian memukuli perutnya yang membuncit.

"heii..heiâ€¦jangan seperti ii" Dengan segera Ravi memegangi tangan Ken, mencegah Ken menyakiti anaknya lebih parah.

"biar sajaâ€¦ biar saja bayi ini pergiâ€¦ aku tidak mauâ€¦hiksâ€¦"

Ravi semakin dalam memeluk Ken, mencoba lagi memberi ketenangan kepada namja cantik yang diam diam ia kagumi.

Mereka tidak sadar jika sedari tadi sepasang mata menatap dengan datar keduanya. Masih berdiri diambang pintu kamar, mengurungkan niatnya untuk mengambil segelas air didapur. Memilih untuk kembali masuk kekamar dan mengunci kamar kembali. Mengurung diri.

Jung Taekwoon merasa semua kisah hidupnya telah berakhir. Yang ia jalani sekarang hanya sisa sisa hidup yang ingin ia akhiri segera. Berharap Tuhan segera mencabut nyawanya. Hidupnya tidak ada artinya lagi semenjak 2 tahun yang lalu, semenjak orang separuh nafasnya pergi meninggalkannya.

Kembali ia duduk di dipinggir jendela menatap keluar. sebenarnya pandangannya kosong, pikirannya jauh melayang kepada namja yang telah ia sakiti.

'kenapa kau jahat sekali nak. umma tidak pernah mengajarkanmu menjadi sebrengsek ini. kenapa kau menyakiti Hakyeon yang begitu baik padamu'

'kau, jangan berlagak seolah menyesal atas kepergiannya. sebaiknya kau renungi kesalahanmu dan hiduplah dengan kebebasan yang kau inginkan sejak dulu'

'jangan mencari Hakyeon. kau hanya akan menyakitinya, kau hanya akan semakin memperburuk hidupnya'

**_'ya Tuhaan, Hakyeon tidak memiliki siapapun lagi. Aku berharap

keluarga Kim bisa membahagiakan Hakyeon ku'_**

'hakyeon telah menikah, jangan ganggu hidupnya lagi. sebaiknya kau urus istrimu'

Bahkan ummanya sendiri begitu membenci dirinya, begitu membenci dirinya yang telah menyianyiakan Hakyeon.

'Jung Corp bisa bangkrut jika kau menangani masalah dengan emosi'

'appa kecewa padamu Taekwoon ah, kau menghancurkan semuanya'

'kau hampir saja membuat perusahaan bangkrut'

'sebaiknya kau urus dirimu dulu baru kau bisa kembali kekantor'

Dan appanya juga sama saja, begitu kecewa dan membenci dirinya. Yaa, dia memang pantas
dibenci.

****Sorry******

"huweeeeeeâ€¦"

"huuuuweeeeeeeeâ€¦."

"huuuueeeeeâ€¦."

Tangisan 3 bayi berusia 15 bulan itu menggema diseluruh penjuru rumah. Membuat tiga babysitter kalang kabut menanganinya. Diawali dengan tangisan dari 1 box bayi yang berisi bayi laki laki, hingga akhirnya membangunkan 2 bayi laki laki yang ada di box bayi disebelahnya

"ssstt...cup cup cup cupâ€¦." Satu baby sitter mengendong lalu kemudian mengayun ayunkan baby boy tersebut, diikuti dengan baby sitter yang lainnya. Ketiga baby sitter itu begitu kompak mengayunkan ketiga bayi gembul itu. tangisan ketiga bayi itu sudah reda, namun mata mereka tidak lagi terpejam, justru menatap satu sama lain dan kembali merengek minta diturunkan.

"mmaaâ€¦." Ucap Baby yang paling gemuk dan berpipi chubby. Pipinya sedikit memerah dikarenakan tangisan tadi.

Dan akhirnya ketiga baby sitter tersebut menurunkan ketiga bayi yang baru bisa berjalan itu. Baru sekitar 3 bulan yang lalu ketiga bayi ini pintar berjalan, dan sekarang adalah masa masanya mereka ingin melincahkan kaki mereka.

"mmaaâ€¦maaaaaaaa" teriak salah satu bayi yang memiliki mata bulat seperti hamster, namun sudah terlihat raut tampannya sejak kecil.

"umma pergi sebentar babiesâ€¦ sebentar lagi pulang dan akan membawakan makanan kesukaan kalian" ucap salah satu baby sitter bernama Ahra menampilkan wajah ceria mengundang ketiga bayi untuk menatapnya.

Ketiga bayi itu menatap pengasuh mereka dengan mata bulatnya. Mulut mereka sedikit terbuka, benar benar membuatbgemas, Dan itu justru membuat ketiga pengasuh mereka ingin mencium gemas mereka.

"aigooooâ€¦ kenapa kalian semakin lucu sajaaâ€¦"

"mereka akan terlihat tampan ketika besar nanti"

Ketiga baby Kim selalu menjadi pujaan. Tidak hanya didalam keluarga Kim. Tetapi juga dilingkungan luar dan bahkan dimana mereka berada.

Kim Daehan, Kim Mingguk dan Kim Manse. Triplets. Mereka lahir diwaktu yang bersamaan hanya berbeda sepersekian detik. Baby yang dengan sekuat tenaga dipertahankan oleh seorang Cha Hakyeon. Bahkan ia memepertaruhkan nyawanya untuk ketiganya. Baginya ketiga bayinya adalah hidup dan matinya.

"annyeeoooonngggâ€¦"

Suara teriakan dari lantai bawah, dan suara gemuruh kaki semakin keras terdengar membuat triplets menoleh kearah pintu dengan cengiran terpampang diwajah tampan mereka. melepaskan mainan yang dipegang lalu kemudian bangkit dan berjalan perlahan menuju ke pintu.

Berlari seakan akan mereka berlomba satu sama lain.

"MMMAAAAâ€¦" Teriak mereka bersamaan dengan pintu yang dibuka.

Ketiga bayi kembar itu memeluk kaki ummanya yang baru saja membuka pintu kamar ketiganya.

"aigoooâ€¦ babiesâ€¦"

Hakyeon tidak dapat menggendong ketiganya, bayangkan saja ketiga bayinya memiliki tubuh super gempal. Sedangkan dirinya kurus kecil. Bahkan mungkin sebentar lagi berat ketiga putranya menyamai berat dirinya.

Memberi ketiga kecupan sama rata lalu kemudian menggiring ketiganya memasuki kamar.

"apa mereka terbangun ahra ya?"

"neeâ€¦ mereka baru saja terbangun, tapi mereka cukup lama tertidur tuan" jawab Ahra

"haahhhâ€¦ sepertinya aku harus menemani mereka bargadang lagi" keluh Hakyeon yang kini membawa ketiga buah hatinya ke area bermain mereka yang ada dikamar.

Ketiga pengasuh baby itu tersenyum geli melihat bagaimana tuan mereka. Mereka cukup kagum kepada namja manis yang telah melahirkan triplets. Bagaimana perjuangan Hakyeon melahirkan ketiganya, dan bagaimana Hakyeon mencoba membesarkan ketiganya meski dibantu mereka. mereka hanya membantu kecil, hanya membantu ketika Hakyeon memerlukan. Untuk urusan makan, memandikan, memakaikan baju sebisa

mungkin Hakyeon ikut turun tangan.

"kalian boleh istirahat.. biar aku menemani mereka bermain"

Istirahat? Bahkan setiap saat adalah istirahat bagi ketiga pengasuh itu.

"kami permisi tuan"

Ketiganya membungkuk lalu berjalan keluar kamar.

Mereka bersyukur memiliki majikan yang begitu baik seperti Hakyeon, majikan yang berhati mulia.

Hakyeon menatap ketiga putranya satu persatu yang sedang memainkan mainan mereka. Si sulung Daehan memainkan mobil mobilan dan menirukan suara sirine polisi. Sedangkan Mingguk bermain boneka dinosaurus dan menirukan suara erangan dino, dan si bungsu Manse memainkan mobil dan dinosaurus sekaligus. Sesekali mengganggu kedua Hyungnya.

Hakyeon terkekh geli melihat bagaimana Daehan yang berkali kali menghindar dari mobilan manse.

"hahahhaâ€¦ astaga.. kenapa kalian lucu sekaliâ€¦" ucapnya masih terus tertawa

'igeooâ€¦" Ucap Mingguk menyerahkan kereta apian kepada Manse, bermaksud menyuruh adiknya untuk bermain sendiri

"aigoooâ€¦ Mingguk pintar neeâ€¦" Hakyeon berkomentar lagi "kalian harus jadi saudara yang akur neeâ€¦ harus saling menyayangi satu sama lainâ€¦umma menyayangi kalian" bisiknya lirih menatap kembali ketiga putranya.

Pandangannya kabus, karena airmata menumpuk dimatanya, membayangkan kembali bagaimana perjuangan dirinya melahirkan ketiga anaknya. Melahirkan tanpa dampingan seorang suami, menyambut ketiga buah hatinya sendiri serta menemani mereka tumbuh besar sendiri.

Suaminya Kim Jisoo telah meninggal tepat 5 bulan pernikahan mereka, tepat ketika usia kandungannya 5 bulan. Hanya Kim aboji yang menemaninya menanti triplets.

Hakyeon sangat berterima kasih kepada keluarga Kim yang banyak membantu dirinya. Yang dengan begitu tulus menerima dirinya. Ia berhutang banyak kepada keluarga Kim.

*****Sorry*****

Beberapa perawat sibuk berlarian dirumah sakit, memanggil dokter untuk segera menangani pasien yang baru saja masuk. Pasien seorang namja cantik yang sedang mengandung dengan kakinya yang berlumuran darah.

"ku mohon cepat tolong anak dan ibunya" ucap namja yang ternyata adalah Ravi.

Ravi masih terus berjalan mondar mandir di depan pintu UGD, tempat dimana Ken dimasukkan untuk ditangani.

Pukul 9 malam tadi, ketika dirinya baru saja sampai diapartemen miliknya ponselnya berbunyi. Panggilan dari Ken. Bukan hal yang aneh, kerena memang biasanya Ken selalu menelpon dirinya untuk bercerita atau sekedar butuh teman bicara. Untuk itu Ravi mengangkat telp Ken seperti biasanya.

Namun yang didengar justru suara lemah Ken yang seperti meminta pertolongan ditambah suara tangisan kesakitan dari Ken membuat Ravi tanpa pikir panjang untuk segera pergi melihat keadaan betapa terkejutnya ia melihat Ken pintu kamar mandi yang sedang tergeletak tak sadarkan diri dengan darah yang mengalir disepanjang kakinya. Ravi tidak menemui siapapun lagi didalam apartemen dan sudah bisa dipastikan jika Taekwoon tidak dirumah. Ravi segera membawa Ken ke rumah sakit dan membuang pikiran pikiran menakutkan dalam benaknya.

"bagaimana keadaannya?"

Ravi menghampiri uisa yang baru saja keluar dari ruangan.

"apa kau suaminya?" tanya uisa

"tidak." Ucap Ravi, "sayaâ€¦sayaâ€¦"

"beginiâ€¦kandungannya terlalu lemahâ€¦ dan sepertinya teman anda mengalami tekanan dan itu berdampak buruk pada janinnyaâ€¦ dan maaf kita harus mengambil tindakan, jika tidak akan membahayakan ibunya" ucapan Uisa Membuat Ravi membeku seketika.

"kami sudah mempersiapkan surat persetujuan dilakukan operasiâ€¦ kami harap segera ditandan tangani agar secepatnya dilakukan tindakan"

Uisa mengambil slembar kertas yang sudah disediakan perawat yang baru saja datang menghampiri mereka. Ravi sendiri masih terdiam membeku. Tidak tau harus berbuat apa.

Baru saja dirinya mencerna ucapan dokter yang mengatakan jika Ken harus kehilangan janinnya, kini dia harus dihadapkan pada surat persetujuan dilakukan operasi pengangkatan janin. Harusnya Taekwoon ada disini, harusnya posisi yang disini adalah Taekwoon, tapi kemana namja brengsek itu? kemana perginya namja pengecut itu?

Ravi benar benar ingin menghajar sahabat sekaligus bosnya itu. Bahkan jika diijinkan Ravi ingin membunuhnya.

"ya Tuhan, apa yang ahrus kulakukan" llirih Ravi sambil memandangi surat ditangannya.

Ia terduduk dibangku tunggu dengan pikiran yang kalut. Otak pintarnya yang biasa ia gunakan dalam rapat rapat penting kini sirna jika persoalannya tentang ini.

Seseorang mendekat kearah Ravi, yang tak lain adalah perawat yang tadi memberikan surat pernyataan tadi.

"aku mohon segera tanda tanganiâ€¦" mata perawat itu memerah seperti ingin menangis.

Ravi mendongak menatap perawat tersebut. Pikirannya semakin bertambah bingung, dan seketika pusing dikepalanya semakin menjadi. Ya Tuhan apa yang harus ia lakukan.

*****Sorry*****

Jika kalian bertanya kemana perginya seorang Jung Taekwoon, maka jawabannya tentu saja club malam. Setiap malam ia akan menghabiskan waktunya hingga pagi didalam club ini. Melakukan apapun yang bisa mengurangi umurnya. Seks? Tentu saja, bahkan tidak segan melakukan dimanapun. Alkohol? Bahkan lebih dari itu. Taekwoon yang sekarang benar benar hancur, berbeda dari Taekwoon yang dulu. Itulah mengapa Mr. Jung mengambil alih perusahaan dari tangannya dan mempercayakan kepada Ravi sementara. Taekwoon sama sekali tidak bisa diandalkan, jiwanya benar benar telah hilang.

Pukul 3 pagi disinilah dirinya berada. Didalam Mobil memandangi ke dalam rumah besar dan megah. Inilah menjadi rutinitas tambahannya semenjak 1 bulan yang lalu. Fakta yang semakin menampar hidupnya. Rumah besar tempat dimana orang yang begitu ia cintai berada namun tidak bisa ia gapai.

'_**mereka tinggal di xxxx, suaminya meninggal setelah 5 bulan mereka menikah. Dia melahirkan tiga anak kembar di Seoul Hospital. Ketiganya kini tumbuh sehat dan begitu lucu. Tuan Kim begitu menyayangi ketiga cucunya, untuk itu ia memasang beberapa pengawal dirumah dan ketika dia bepergian dengan triplets'**_

Itulah hasil yang ia dapat dari detektif yang ia sewa untuk mencari tahu keberadaan Hakyeon. Dan nyatanya Hakyeon masihlah tinggal di satu negara dengan dirinya, hanya saja keberadaannya yang begitu dituutpi publik. Tapi meskipun sudah mengetahui dimana Hakyeon tinggal, Taekwoon tidak bisa dengan begitu gampang membawa kembali dalam pelukannya. Karena kini ada 3 orang anak yang bisa saja menjadi penghalang mereka.

Masih ia pandangi jendela yang diterangi cahaya temaram. Ia bisa tebak itu adalah kamar triplets, karena tidak mungkin bayi berusia 1 tahun tidur dalam keadaal gelap gulita. Dan bisa dipastikan kamar umma mereka tidak jauh dari kamar tersebut. Untuk itulah Taekwoon memperhatikan jendela disamping jendela temaram itu.

"Cha Hakyeon" lirih Taekwoon lemah.

Ditelungkupkan kepalanya diatas kemudi. Meski masih dalam pengaruh alkohol tapi otak warasnya masih bisa ia kendalikan untuk tidak mengamuk dirumah orang, meski dia ingin.

"bisakah kita kembali seperti semula? Bisakah kau kembali padaku? Kau tahu, aku bahkan ingin mati setiap hariâ€¦ tapi sepertinya Tuhan ingin menghukumku dengan cara lain"

Taekwoon menyalakan mesin mobilnya dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan rumah tersebut.

Terus menyetir dengan sakit kepala yang mendera. Terus menyetir, tidak perduli dengan pengguna jalan raya yang memang tidak terlalu ramai karena waktu sudah terlalu malam. Taekwoon semakin brutal menggas mobilnya, ia tersenyum kecut dirinya mulai berhalusinasi membayangkan berada di sirkuit balapan. Membayangkan hanya dirinya

yang ada dijalanan, membayangkan dirinya yang dikejar masa lalu yang begitu pahit, dikejar kejar rasa bersalah. Hingga kemudian pandangannya menggelap, dan dia bisa beranfas lega karena pada akhirnya ia tidak perlu lagi menahankan beban rasa bersalah disisa hidupnya.

Tarakhir ia hanya merasakan tubuhnya begitu ringan, seperti tidak ada beban. semua seperti sirna begitu saja, bahkan sakit dikepalanya tak ia rasakan lagi. dan akhirnya ia tersenyum merasakan itu semua. Senyum terimakasih karena Tuhan mengangkat semua bebannya bersama seluruh jiwanya.

*****Sorry*****

"hei... baby, kau terbangun?"

"mma..."

"wae baby?.. kau panas, Ya Tuhaann.. badanmu panas sekali baby..."

Hakyeon menggendong putranya, Daehan.

Ditengah malam yang hampir pagi putranya terbangun dan turun dari box bayinya yang memiliki tangga. Menghampiri kamar ummanya yang terhubung dengan kamar miliknya dan kedua saudara kembarnya. Betapa kaget Hakyeon saat memegang kening putra sulungnya. Badannya begitu panas, namun anehnya Daehan seperti tidak sedang sakit. Namun ketika Hakyeon menggendong putranya barulah Daehan melemaskan tubuhnya yang coba ia tahan dari tadi.

*****TBC*****

3. Chapter 3

Sorry, I'm Still Loving You

Pair : LeoN

Keo

Cast : RaKen

Song Triplets

Hakyeon panik luar biasa begitu tangannya menyentuh kening Daehan. Ia langsung merengkuh tubuh daehan membawanya kedalam pelukannya. Ditambah lagi Daehan langsung melemaskan badannya didalam pelukannya. Mengecup berkali kali kening daehan, sambil menenangkan dirinya. Hakyeon sudah berlatih berkali kali untuk tenang menghadapi situasi seperti ini. Ia tidak boleh panik. Jika panik maka ia tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

Hakyeon bangkit, turun dari ranjang dan berjalan untuk menghampiri kedua anaknya yang lain. Sesampainya di boks bayi, Hakyeon menjulurkan tangannya kekening anaknya satu persatu. Memastikan hanya Daehan yang sakit. Karena biasanya anak kembar rentan sakit berbarengan, batin mereka kuat.

"huft.. syukurlah mereka normal" ucap Hakyeon pelan

Perhatiannya kembali kepada anak dalam pelukannya. Ia harus segera memberi pertolongan pada putra sulungnya.

Berjalan keluar dari kamar, tangannya ia gantungkan ketika akan menyentuh engsel pintu. Ini sudah larut sekali, ia tidak mungkin membangunkan Kim Abojie untuk meminta memeriksa anaknya, ia masih punya pikiran. Ayah mertuanya tadi pulang larut, dan butuh istirahat. Jadi ia tidak akan tega membangunkan beliau.

Cklek

Tap tap tap tap

Dalam kebingungannya, Hakyeon dapat mendengar sura pintu dibuka dan langkah kaki yang terburu buru. Ia sangat hapal suara itu, karena sudah hampir sering ia mendengarnya. Tanpa ragu lagi, Hakyeon membuka pintu kamarnya.

"appaâ€¦" panggil Hakyeon pada namja yang sudah menenteng tasnya dan berjalan tergesa gesa menuruni tangga

"neeâ€¦" pria itu berhenti dan berbalik menatap menantunya. Sedikit kaget karena melihat Hakyeon tengah menggendong cucunya.

"ada panggilan lagi?" tanya Hakyeon

"nee.. ada kecelakaan beruntun di tengah kota. Dan salah satu korban terluka parah, appa harus segera kesana, karena Song Uisa sedang menangani pasien lainâ€¦ ada apa dengan Daehan?" Mr. Kim sudah akan menaiki tangga kembali, sebelum hakyeon mencegahnya.

"tidak apa apa. Daehan hanya sedikit panas. Appa ke Rumah Sakit saja, mereka lebih membutuhkan appa" Hakyeon mencoba membuat agar sang appa tidak mengkhawatirkannya. Ia sangat tau betapa beliau sangat menyayangi cucu cucunya dan begitu protektif kepada ketiga cucunya.

"benar? Kau yakin?"

"neeâ€¦ aku akan memberi plester penurun panas saja" ucap Hakyeon dengan senyum meyakinkan.

"kalau begitu, jika hingga pagi panasnya belum turun, kau hubungi appa atau segera bawa Daehan ke rumah sakit. Kau mengerti?"

"neeâ€¦ aku mengerti. Ayoo appa kau harus cepat pergi"

Mr. Kim berbalik dan kembali berjalan dengan terburu buru. Tak lama terdengar bunyi suara mobil, menandakan Mr. Kim sudah dalam perjalanan untuk menyelamatkan nyawa korban kecelakaan.

"semoga saja mereka selamat"

Bisik Hakyeon, dan membawa Daehan kembali kekamar. Disetiap langkahnya ia lantunkan lulaby agar anaknya dapat tenang. Begitupun dengan dirinya yang mencoba untuk bersikap tenang ditengah kegundahan hatinya. Membaringkan daehan diranajng, lalu ia bergegas mengambil kotak P3K untuk mencari plester penurun panas. Semoga saja besok

panas anaknya sudah turun.

*****Sorry*****

Suasana sirumah sakit begitu ricuh. Beberapa ambulans datang dengan membawa beberapa korban kecelakaan. Ada 3 orang koraban yang mengalami luka luka, yang jika dilihat hanya luka luka ringan dan ada juga yang terluka parah. Beruntungnya saat itu masih pukul 4 pagi, hingga jalanan sudah sunyi. Hanya beberapa orang yang mungkin sedang dalam perjalanan pulang.

Sebelum datangnya ambulan ambulan tersebut, tiba pertama ambulan yang membawa 1 korban yang terluka sangat parah dan darah dimana mana. orang tersebut lalu dilarikan ke UGD untuk mendapat perawatan segera. Namun harus menunggu Kim Uisa selaku dokter.

"apa yang terjadi?" Mr. Kim yang baru saja tiba langsung di tuntun untuk menuju ruang UGD, untuk menangani satu pasien yang pertama tiba tadi. Pasien yang terluka parah.

"beberapa saksi mengatakan diduga ia mengendarai mobil diluar batas, beberapa pengendara sudah memberi peringatan, tapi dia tetap melajukan mobilnya dengan kencang, bahkan ia menabrak pembatas jalan dan akhinya menabrak pengendara yang lain. Lukanya sangat parah, karena ia tertahan didalam mobil, beberapa menit baru bisa dikeluarkan" ucap perawat yang mengetahui kondisi terjadinya.

Mr. Kim menatap pasien yang terbaring dengan dipenuhi darah dikepalanya. Dengan segera ia memasang sarung tangan untuk menangani kondisi pasien tersebut.

Keadaan diluar sudah cukup tenang. Beberapa kerabat korban sudah berdatangan dan menunggu pertanggung jawaban dari sumber kecelakaan ini. Tak pelak makian dan sumpahan keluar dari mulut mereka dikarenakan anggota keluarga mereka menjadi korban.

Tak lama datang keluarga yang bisa dikatakan pelaku yang juga mengalami hal yang sama dari korban, bahkan mengalami lebih parah. Langkah kaki mereka sangat terburu buru dan kecemasan mereka berlipat ganda saat melihat lampu penanda di atas pintu ruang UGD masih menyala menandakan pasien masih belum selesai ditangani.

Langkah mereka menjadi mondar mandir dengan tangan saling bertaut sambil mulut berkomat kamit membacakan doa doa untuk anak mereka yang berada diambanag kematian.

Piip

Cklek

Lampu mati, tak lama pintu dibuka dan keluarlah seorang dokter ditemani beberapa perawat. 2 orang yang sedari tadi menunggu kabar tentang anaknya langsung menghampiri uisa.

"Keluarga Jung Taekwoon?"

"neeâ€¦ kami keluarganya.., bagaimana anakku? Apa yang terjadi padanya?"

Jaejoong langsung menyerbu Kim Uisa dan memberondong berbagai

pertanyaan.

"yeobo tenanglah" Yunho, mencoba menenangkan istrinya yang terlihat sembab karena airmata tak berhenti mengalir dipipi cantiknya.

"pasien mengalami luka luar cukup parah, beberapa pecahan kaca mengenai wajahnya. Benturan hebat juga terjadi pada kepalanya, tapi kami sudah bisa mengatasi hingga tidak terjadi pendarahan hebat. Kita hanya menunggu beberapa jam kedepan, jika pasien sudah sadar maka kita akan bisa mengecek luka dalam tubuhnya" jelas Uisa Kim

"ya Tuhaanâ€¦ apa anakku baik baik saja?" Jaejoong masih terus menanyakan hal yang sama, karen belum melihat langsung kondisi anak satu satunya.

"pasien akan dipindahkan ke ruang rawat. Dan akan terus dipantau sampai ia sadar" jelas Kim Uisa lagi

Sedikit lega karena anaknya akan dipindahkan ke ruang rawat. Itu artinya ia akan bisa melihat kondisi anak semata wayangnya. Anak yang begitu ia sayang, namun belakangan tahun ini ia abaikan karena bentuk ketidak sukaannya kepada tingkah anaknya.

Beberapa perawat mendorong tempat tidur khusus pasien, dimana seorang Jung Taekwoon sedang terlelap dengan alat bantu pernapasan di hidung dan beberapa alat terpasang didadanya. Ia dipindahkan ke ruang rawat VIP, sesuai permintaan Jaejoong.

"kenapa jadi seperti ini yeoboâ€¦ hiks" Jeajoong menangis pilu melihat keadaan anaknya, dan Yunho mencoba membawa istrinya kedalam pelukannya. Memberi ketenangan agar istrinya tidak membuat keadaan lebih parah.

"tenanglah. Taekwoon anak yang kuat. Dia pasti bisa bertahan" bisik Yunho.

Ravi seperti mendengar beberapa suara mobil ambulan tiba dirumah sakit, juga mendengar sedikit keributan di luar. Karena penasaran Ravi beranjak keluar setelah memastikan Ken sudah terlelap pasca operasi yang berlangsung beberapa jam yang lalu.

Mengernyitkan dahinya saat melihat siluet orang yang begitu ia kenal masuk ke ruang rawat persis disebelah ruang rawat Ken. Ravi yakin benar siapa kedua orang itu, dua orang yang begitu ia kenal menghilang dibalik pintu. Untuk memastikan rasa penasarannya, Ravi melengkahkan kakinya memasuki ruang rawat tersebut.

Dan benar saja dugaannya, kedua orang itu adalah petinggi Jung.

"ahjussiâ€¦" panggil Ravi, menggantung ucapannya saat melihat siapa yang sedang terbaring diranjang, yang sedang di perbaiki oleh perawat

"Ravi yaaâ€¦ kau datang" Yunho menyapa Ravi, begitupun Jaejoong yang berballik menatap orang kepercayaan mereka.

"apa yang terjadi?" Tanya Ravi heran, pasalnya beberapa jam yang lalu ia mencoba menghubungi orang yang sedang terbaring itu, namun tidak

ada jawaban sama sekali.

"hiksâ€¦ hiksâ€¦ Leoâ€¦ Leo kecelakaan Ravi yaa. Diaâ€¦ dia menabrak beberapa pengendaraâ€¦ hiks" Jaejoong tak dapat membendung tangisnya

"Ya Tuhaanâ€¦" Ravi memejamkan matanya, mencoba mencerna apa yang terjadi pada sahabatnya.

Kenapa berbarengan seperti ini?

Inikah yang namanya karma?

Secepat itukah?

"kenapa mereka menghadapi cobaan yang sama?" ucap Ravi pelan, namun masih dapat didengar Jaejoong dan Yunho

"apa maksudmu Ravi ssi?" Tanya Yunho

"k..Kenâ€¦ menantu kalianâ€¦ ia ada tepat disebelah ruangan ini. Iaâ€¦ iaâ€¦ baru saja menjalani operasiâ€¦operasiâ€¦ pengangkatan janinnya. Ia mengalami keguguranâ€¦ sehingga dokter harus mengangkat janinnyaâ€¦"Ravi menundukkan kepalanya, merasa bersalah mengatakan hal seperti ini disaat yang tidak tepat "kalian kehilangan cucu kalian" tambahnya lagi

"Ya Tuhaanâ€¦ hiksâ€¦hiksâ€¦hiksâ€¦"

Jaejoong tak dapat menopang tubuhnya yang tiba tiba lemas begitu saja. Sehingga membuat Yunho terpaksa membawa istirnya menuju sofa untuk ia dudukkan.

"maafkan aku baru memberitahu kalian" ucap ravi lagi

"tidak apa Ravi ssi. Maaf sudah merepotkanmu karena ulah anakku" ucap Yunho bijak, sedang Jaejoong masih terus menangis meratapi betapa pilunya kisah anak dan menantunya.

Ia memang membenci keduanya, ia sangat membenci keduanya yang telah menyakiti calon menantunya dulu. Mereka mengkhianati kepercayaan Hakyeon, menyakiti Hakyeon hingga tak bersisa. Anaknya kekasih Hakyeon, sedangkan Ken adalah sahabat Hakyeon, tapi mereka berdua tega berselingkuh dibelakang Hakyeon. Dan kini keduanya mendapat ganjaran yang setimpal mungkin, seedangkan ia sendiri tidak tau dimana keberadaan Hakyeon, baik baik sajakah
dia?

*****Sorrry******

Hakyeon baru saja tertidur 2 jam yang lalu, dan kini waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Ia sama sekali tidak dapat tertidur sebelum memastikan kondisi anaknya baik baik saja. Setelah Daehan tertidur barulah Hakyeon dapat tidur, itupun ia terbangun beberapa menit sekali untuk mengecek panas anaknya.

"deyaniâ€¦" Celoteh Manse, dalam gendongan pengasuhnya. Ia menunjuk kearah ranjang dimana saudara kembarnya masih tidur dalam pelukan ummanya

"Daehan sedang sakit, tidak boleh ganggu hyung neeâ€¦ kita main diluar saja. Ada samchon duluarâ€¦" bisik Yeri yang membawa Manse kembali keluar kamar.

"ummaaâ€¦.."dan kali ini Mingguk yang meminta turun dari gendogan Ahra untuk menghampiri ummanya.

"jangan ganggu umma sayang. Umma sedang tidur" ucap Ahra mencoba menenangkan Mingguk yang tampaknya akan menangis.

"andeeâ€¦."ucapnya dan mencoba untuk turun lagi "hueeeeâ€¦hiksâ€¦."

Dan apa yang mereka takutkan terjadi. Mingguk mulai mengeluarkan tangisannya, dan itu akan menular kepada saudara kembarnya.

"hueeeeeâ€¦.hiksâ€¦. ummaaâ€¦ deyaniâ€¦" ucap Manse yang ikut menangis

Tangisan anak kembar itu membuat Hakyeon terbangun dalam keadaan panik. Namun bisa bernapas lega saat dilihatnya kedua anaknya dalam gendongan pengasuhnya. Ia sudah berpikir yang tidak tidak tadi. Pandangannya ia alihkan kepada Daehan yang tertidur disebelahnya, kemudian menjulurkan tangannya untuk mengecek suhu tubuh Daehan.

"belum turun juga" bisik Hakyeon sedikit cemas.

"maaf membangunkan anda Tuan" ucap Ahra penuh penyesalan.

"tidak apa Ahra yaaâ€¦ aah syukurlah mereka sudah rapi. Sepertinya aku akan membawa daehan ke rumah sakit. Bisakah kalian menjaga mereka berdua?" Tanya Hakyeon yang kini meraih kedua anak kembarnya diranjangnya.

"tentu tidak apa tuan, sudah kerja kami bukan?"

"lagi pula sepertinya mereka akan senang karena samchonnya pulang" ucap Yeri

"benarkah? Hyukie pulang? Ah anak itu kapan tiba?" tanya Hakyeon

"baru saja pagi ini, untuk itu kami memandikan mereka"

"hyuuunnggggiiieeeeâ€¦"

Baru saja mereka membicarakannya, orang tersebut sudah muncul dari balik pintu.

"kenapa lama sekali membawa keponakanku?" tanyanya

"samchuuuuuuuuuâ€¦" teriak Mingguk dan Manse yang kini mencoba turun dari ranjang ummanya

"hati hati sayangâ€¦" ucap Hakyeon sedikit melirik Daehan yang masih tertidur pulas

"aigoooâ€¦ kalian tambah gendut saja, apa kerjaan kalian makan saja heum?" Kim Sanghyuk, menggendong kedua ponakannya secara langsung. membawa keedua anak kembar itu kegendongannya.

Mingguk dan Manse memeluk kuat samchon mereka, tangan mereka pun tak luput bermain main diwajah samchon yang mereka sayangi itu.

"hihihiihiiâ€¦ samchuuuâ€¦"

"hyukie yaaa? Bisakah kau jaga mereka? aku akan membawa Daehan ke Rumah sakit"

"kenapa dengan Daehan hyung?" Wajah Hyuk menjadi tegang mendengar nama ponakannya satu lagi.

"panasnya belum turun, appa menyarankan untuk membawanya ke rumah sakit. Appa tak sempat pulang karena ada beberapa pasien yang membutuhkannya" Jelas Hakyeon dengan wajah sedihnya

"baiklah hyungâ€¦ jangan khawatir aku akan menjaga keponakan nakalku ini. Segeralah bawa keponakan tampanku itu. aku tidak mau sampai kenapa kenapa dengannya"

Hyuk sama seperti Mr. Kim yang begitu menyayangi triplets. Begitu overprotective kepada ketiganya, dan selalu bertindak luar biasa jika menyangkut pangeran kecil mereka. Triplets hidup seperti pangeran dengan penjagaan ketat dari puluhan orang yang ada.

*****Sorry*****

Hakyeon mendorong stroller anaknya, dimana Daehan berbaring lesu didalamnya. Berjalan sambil mendorong stroller dikoridor rumah sakit. Sesekali membaca nama disetiap papan nama dipintu. Sudah lama sekali Hakyeon tidak kerumah sakit. Terakhir kali ia mengunjungi rumah sakit saat ketiga anaknya berusia 9 bulan, dan saat itu Manse terjatuh dari kereta dorongnya, hingga mengakibatkan kepala Manse terluka dan berdarah. Saat itu Hakyeon panik dan hanya bisa menangis sambil menggendong Manse kerumah sakit. Manse langsung mendapat perawatan, dan syukurlah tidak terjadi sesuatu yang parah dikepalanya.

Hakyeon masih hapal betul rumah sakit ini. Tempat dimana ummanya dulu dirawat hingga kemudian Tuhan lebih memilih mengambil ummanya. Dan semua merubah hidup Hakyeon, merubah cerita hidupnya hingga akhirnya ia bisa seperti sekarang ini.

Ah mengingat itu semua hanya akan membuat Hakyeon bersedih. Ia sudah berjanji akan melupakan itu semua. Dan memang benar, ia berusaha melupakan itu, melupakan tentang masa lalunya. Dan ia bersyukur berada dilingkungan keluarga yang begitu menyayangi dirinya dan anak anaknya. Ia tidak ingin mengecewakan keluarga yang sudah membantunya.

Hakyeon tidak mau lagi menoleh kebelakang, baginya urusannya dulu telah selesai. Ia telah bahagia, dan ia juga yakin mereka juga akan bahagia.

"Hyuuuungâ€¦"

Ketika berpapasan dikoridor, Hongbin langsung menghampiri orang yang sudah sebulan tak ditemuinya ini.

"kongie yaaâ€¦ apa kabar denganmu?" Hakyeon memeluk Hongbin menyalurkan kerinduannya.

"kau saja yang sudah lama sekali tidak berkunjung ke rumah sakit membawa ketiga hamstermu ituâ€¦" cibir Hongbin yang kini menatap Daehan di stroller "apa masih panas hyung?" Tanya Hongbin

"neeâ€¦ appa menyuruh ku untuk kerumah sakit"

"yaa, Kim uisa sudah menunggumu dari tadi diruangannya. Cepatlah periksa hamster tampan ini" ucap Hongbin setelah memberi kecupan kepada Daehan yang diam saja.

Daehan memang tipe yang tenang. Bahkan ketika sakit juga tidak rewel. Jika anak pada usia seperti ini cenderung rewel ketika saat, maka Daehan berbeda. Dia cenderung diam, dan lebih banyak tidur dan itulah yang membuat Hakyeon lebih takut.

"baiklah, aku akan keruangan appa" ucap Hakyeon lalu pamit pada Hongbin

"neeâ€¦ annyeong Daehanieeâ€¦ kalau sudah sembuh hyung akan main kerumah. Kita akan main dinosaurus bersama nee" Hongbin melambaikan tangan kearah Daehan, namun Daehan tak berniat membalas.

Hakyeon berjalan meninggalkan Hongbin yang masih beridiri ditempatnya. Pikirannya melayang jauh, membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

Mereka bertiga ada ditempat yang sama, hanya dipisah dinding dinding rumah sakit. Mereka saling tiak tahu, dan bagaimana jika nantinya mereka saling menyadari keberadaan masing masing.

"huftâ€¦ kenapa kisah kalian rumit sekali" ucapnya, dan memilih untuk berjalan kembali.

Ini jamnya untuk memeriksa pasien. Pasien yang sangat ia kenal dan sangaat ia sayang, namun telah membuatnya kecewa. Hongbin memasuki ruang rawat, dengan beberapa catatan dan alat untuk memeriksa pasiennya.

Disana, Hongbin melihat hyungnya, Lee Jaehawan lebih tepatnya hyung angkatnya. Sebelum dirinya lahir kedua orang tuanya mengambil anak dari panti asuhan, karena pada saat itu Mrs. Lee divonis susah memiliki keturunan karena rahimmnya yang lemah, namun setelah 3 tahun mengadopsi Ken, ummanya hamil dirinya. Keluarga Lee menganggap itu anugerah, menurut mereka Ken pembawa berkah dikeluarganya oleh karena itu mereka begitu menyayangi Ken sepenuh hati dan tidak membeda bedakan antara Ken dan Hongbin.

Tapi ketika besar, ketika Ken mengetahui jika dirinya bukanlah anak kandung keluarga Lee, membuat Ken marah pada dirinya sendiri dan mulai mencari jati dirinya sendiri dengan sedikit mengabaikan keluarga Lee. Hongbin mengetahui semuanya, mengetahui persahabatan Ken dan Hakyeon, mengetahui betapa Ken sangat iri pada Hakyeon, sampai terakhir ia menikah dengan kekasih sahabatnya sendiri. Hongbin

ingin memperingati Ken, namun komunikasi mereka kian buruk, dan akhirnya Hongbin memilih diam meski didalam hatinya menyimpan kemarahan besar atas perbuatan Ken pada Hakyeon yang sudah dianggapnya sebagai hyungnya.

"annyeongâ€¦"

Hongbin mengucapkan salam, karena saat dirinya membuka pintu kedua orang itu tidak menyadari keberadaannya. Ravi dan Ken tampak sedang berbincang, dimana Ravi mencoba untuk menghibur Ken dengan leluconnya, namun hanya senyum tipis yang didapat Ravi pada wajah Ken.

"Hongbin ah kau datang? Untuk memeriksa Ken?" Tanya Ravi

Hongbin memutar wajah jengah, tentu saja untuk mengecek kondisi Ken. Memangnya siapa lagi yang akan diperiksanya?

Ken hanya bisa menatap wajah dongsaengnya, sudah cukup lama dirinya tak melihat adiknya ini. Sudah lama sekali mereka tidak berkomunikasi. Ini salahnya, semua salahnya memilih untuk pergi dari keluarga Lee, dan memutuskan hubungan mereka. dan kini Ken menyesal amat sangat menyesal.

"sepertinya kau sudah membaik. Kau bisaâ€¦pulang hari ini juga" ucap Hongbin mencoba untuk tidak menatap Ken, menatap kemana saja asal tidak pada Ken.

"hiksâ€¦ kongie yaaâ€¦"

Akhirnya tangisan Ken pecah, dan itu membuat Hongbin langsung menatap pada Ken.

"maafkan akuâ€¦ hiksâ€¦hiksâ€¦"

Hongbin tidak tahan lagi menyimpan egonya, ia juga begitu menyayangi hyungnya ini. Hyung cantiknya yang selalu menjaganya ketika mereka kecil. Hyung yang akan selalu berada didepan ketika dirinya diganggu oleh anak anak sekitar rumah mereka. Hyung cantiknya yang selalu berbagi apapun padanya.

"hyuungâ€¦ hiks"

Hongbin membawa Ken dalam pelukannya. Menyalurkan kerinduannya selama ini. Akhirnya, akhirnya ia bisa memeluk hyungnya lagi setelah bertahun tahun hyungnya memilih untuk keluar dari rumah.

"pulanglahâ€¦" bisik Hongbin ditelinga Ken, dan itu membuat sekujur tubuh Ken tegang.

Ia tidak menyangka permintaan dongsaengnya. Masihkan adiknya ini menganggapnya sebagai hyung setelah apa yang ia perbuat?

"pulanglahâ€¦" Hongbin melepas pelukan mereka dan memegang bahu Ken membawa Ken menatap padanya. Mereka saling bertatap, menyelami satu sama lain arti tatapan mereka.

"appa dan umma selalu memintaku untuk membawamu pulang. mereka

merindukanmu hyungâ€¦"

Dan nyatanya kasih itu selalu ada untuknya. Setelah semua kesalahan yang ia perbuat keluargalah yang tetap menerimanya untuk kembali.

*****Sorry*****

2 minggu berlalu

Keadaan masih tetap sama, tidak ada perubahan dari pasien yang sedang terbaring dengan alat bantu pernafasan pada hidungnya. Seluruh alat ditubuhnya tidak lagi terpasang, satu satunya yang terpasang adalah selang oksigen untuk merupakan alat satu satunya penopang hidup pasien.

Dokter mengatakan tidak ada luka dalam pada tubuhnya, tidak ada benturan hebat yang melukai organ vitalnya. Semua normal, yaa harusnya semua normal, harusnya ia sudah bangun dari 2 minggu lalu, tapi sampai sekarang ia masih memilih untuk tetap tertidur lelap.

"hiksâ€¦hiksâ€¦ bagaimana ini yeoboo" Jaejoong hanya bisa menangis meratapi nasib anaknya yang tak kunjung bangun. Sudah 2 minggu, tapi tidak ada tanda tanda anaknya akan bangun.

Bahkan sokter sudah melakukan perangsangan pada otaknya untuk membuat pasien bereaksi, tapi sama sekali tidak membuahkan hasil.

"tenanglahâ€¦"

Hanya itu yang bisa Yunho jawab untuk istrinya. Karena memang ia sendiri tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia sendiri juga bingung dan memilih pasrah saja.

"dokter bilang mereka akan mencabut selang oksigennya, itu sama saja membunuhnya. Aku tidak mauâ€¦ hiksâ€¦ aku tidak mau.. anakku,â€¦hiks.." kembali Jaejoong meronta dalam dekapan suaminya.

Cklek

Pintu kamar rawat terbuka, menampilkan sosok namja cantik dengan paper bag ditangannya. Paper bag yang berisi makanan untuk orang yang masih berstatus mertuanya.

"umma appaâ€¦ aku membawakan makan siang. Makanlah dulu, biar aku yang menjaga Taekwoon" ucap Ken.

"terima kasih Kenie" ucap Jaejong "bagaimana keadaanmu?"

"tidak pernah sebaik ini umma" ucap Ken tersenyum manis.

Hubungan Ken dan Keluraga Jung membaik, Jaejoong tidak lagi marah dan tidak lagi membenci Ken. Baginya jika tetap membenci Ken itu akan memperburuk keadaan saja. Dan sudah 2 minggu juga Ken kembali ke keluarga Lee, dan tinggal dimansion keluarga Lee, itu semua disambut baik oleh keluarga Jung.

"umma jangan khawatir, Taekwoon namja kuat. Ia akan segera sadar" ucap Ken mencoba memberikan kekuatan kepada Jaaejoong.

"yaa semoga sajaâ€¦" ucap jaejoong lirih "dokter mengatakan otaknya tidak lagi merespon, seluruh otaknya seperti memilih untuk tetap diam. Hiksâ€¦ diaâ€¦ dia memilih untuk pergiâ€¦hiksâ€¦ sepertinya dia marahâ€¦"

"dia marah pada dirinya sendiri ummaâ€¦ dia menyalahkan dirinya sendiri. Dia menyakiti dirinya sendiriâ€¦ hiks" Ken yang tadinya mencoba tegar kini luluh juga.

Ia turut menyalahkan dirinya yang tidak bisa menjaga suaminya. Tidak bisa mengerti kondisi suaminya, tidak selalu berada disisi suaminya yang membutuhkannya. Bukankah mereka sama sama kejam? Tuhan telah menghukumnya dengan mengambil anaknya, dan menyadarkannya bahwa yang selama ini ia inginkan adalah sebuah obsesi yang pada akhirnya menyakiti orang yang begitu ia sayangi.

"harus ada yang membantunya untuk bangun. Hiksâ€¦."

Setelah mengucapkan itu dipikiran ketiganya sama sama terbayang sosok namja yang sama sama mereka rindukan. Tapi dimana mereka bisa menemukan namja itu, dia sudah bahagia, haruskan mereka rusak kebahagiannya? Lagi?

*****Sorry*****

DEG

Entah mengapa hati Hakyeon tiba tiba berdetak seperti debuman batu. Dirinya sedang asik bermain dengan ketiga putranya yang semakin lincah setiap harinya. Bersyukur karena Daehan sudah sembuh sejak 10 hari yang lalu, dan kini ketiganya dapat bermain kembali. Memporak porandakan arena bermain mereka.

"deyaniiiâ€¦. Igeo" Manse menjulurkan tangannya kearah Daehan. Dia memberikan sebuah topi prince kepada hyungnya itu

Daehan mendekat kearah Manse untuk mengambil mahkota raja tersebut. Lalu kemudian memakainya, dan memasang pose bak seorang raja.

"deyani wangjaa" ucap Mingguk dan diberikan tepuk meriah dari Manse

"kyaaaâ€¦. Daehani wangjaa" Hakyeon juga ikut bertepuk tangan

Ketiga pengasuh mereka juga ikut bertepuk tangan melihat tingkah triplets. Hakyeon bersyukur ketiga tumbuh sangat cepat, otak mereka juga berkembang dengan pesat. Padahal ketika ketiganya lahir amat sangat kecil, berat badan mereka kurang dari seharusnya. Oleh karena itu sebulan sebelum mereka lahir Hakyeon disuruh untuk menggugurkan salah satu dari mereka, tapi Hakyeon menolak dan memilih untuk mempertahankan ketiganya. Daehanlah yang pada saat itu posisinya dibawah, ditimpa kedua adiknya, bisa dibayangkan bagaimana bertahannya Daehan untuk menopang kedua adiknya. Dari disitulah Hakyeon terkadang mengajarkan kepada ketiga anaknya untuk saling berbagi, mengasihi, dan saling menolong satu sama lain.

"ummaâ€¦yepooâ€¦hahahha" ucap Manse sambil terus tertawa

"aigooo pintar sekali menggoda umma neeâ€¦ ayooo kemariiiâ€¦." Hakyeon berdiri dan memasang wajah sangar dan berjalan mendekat kepada ketiganya.

Ketiga bocah itu berlari kesana kemari untuk bersembunyi. Ketiganya berlari bersembunyi dibelakang ketiga pengasuh mereka. Sambil terus terkikik geli, menegintip ummanya yang kian mendekat ke mereka.

"mmaâ€¦ andeeâ€¦." Manse mengibaskan tangannya, saat melihat umma mereka kian mendekat.

"andeeâ€¦" Mingguk yang juga ketakutan ditangkap mengibarkan bendera menyerah dan berteriak, namun berhasil lari lalu kemudian tertawa lagi.

Tsk dasar anak kecil.

"sepertinya asik sekali bermainnyaâ€¦" seseorang masuk berjalan dari pintu masuk.

"bojiiieeeeeeeeeâ€¦." Ketiganya berteriak senang ketika merasa penolong mereka datang.

"aigoooâ€¦ hei hei heiâ€¦ pelan pelan babies" Mr. Kim menjatuhkan tasnya lalu kemudian menangkup ketiga cucunya.

"mmaaâ€¦yuyooongg"

"mmaâ€¦ tilanosauluseâ€¦.." ucap Manse fasih mengatakan jika ummanya seorang dinosaurus dan berniat memakan mereka

"aigooâ€¦ umma tyranosaurus?" ketiganya mengangguk "kalau begitu kajja kita bersembunyiâ€¦" Mr. Kim membawa ketiga cucu mereka kedalam gendongannya.

"YAAAKâ€¦.apa kalian tidak kasian dengan harabojie heum? Kalian itu berat sekali, Harabojie tidak sanggup menggendong kalian"

"kau meremehkanku?" Mr. Kim memasang pose sombong, tidak terima diragukan oleh menantunya.

"tskâ€¦ buktikan saja" cibir Hakyeon

Dan benar saja, baru lima langkah beliau berjalan sambil membawa ketiga cucunya untuk menaiki tangga, tiba tiba ia mengeluh akan pinggangnya.

"AAAHKKâ€¦ SSSHHâ€¦ AAAHH PINGGANGKU"

Triplets terdiam, menatap harabojie mereka yang tiba tiba berteriak kesakitan. Ketiganya lalu diturunkan dengan bantuan baby sitter yang tadi sudah siap sedia.

"apa ku bilang" ucap Hakyeon

"aiisshâ€¦ ternyata aku sudah cukup tuaa" ucap Mr. Kim

"tskâ€¦ sudah kubilang jangan mencoba menggendong mereka, ingat pinggangmu appa" ucap Hakyeon yang kini membantu Mr. Kim untuk duduk disofa.

"babiesâ€¦ kalian tidur nee. Harabojie sedang sakit."

"nnggâ€¦ miyaneee..," ketiganya menunduk, mereka dan sama sama mengucapkan maaf kepada harabojie mereka. Mereka sedikit takut saat harabojie mereka berteriak tadi, mereka kira mereka akan dimarahi nanti, mengangguk pada ucapan ummanya lalu beranjak kekamar bersama ketiga pengasuhnya.

"ternyata waktu berjalan begitu cepat neeâ€¦ tak terasa aku sudah tidak bisa menggendong cucuku lagi"

"bisa appa. Hanya saja kau tidak perlu menggendong ketiganya sekaligus. Kau tahu sendiri mereka itu gendut"

"sama seperti mu"

"YAAAKKâ€¦ APPAâ€¦" Hakyeon seketika berteriak saat dirinya dikatakan gendut.

"hahahahâ€¦." Mr. Kim berbohong, bagaimana orang kurus kecil seperti ini dikatakan gendut. "kau gendut saat mereka ada diperutmu chagiiâ€¦" lanjutnya lagi, dan Hakyeon hanya mencibir.

Hening beberapa saat. Mr. Kim menatap kearah Hakyeon, menantunya. Istri dari almarhum anaknya yang sudah tiada. Mr. Kim banyak berterima kasih kepada Hakyeon karena sudi menerima anaknya yang batas hidupnya tidak lama lagi. Dan dia sangat berterima kasih karena Hakyeon menghadirkan ketiga cucu untuknya. Cucu cucunya yang begitu menggemaskan dari hari kehari. Merekalah alasan Mr. Kim untuk semangat pulang. Namun dibalik itu semua ada satu yang masih mengganjal dalam hatinya, dan itu juga merupakan bentuk rasa bersalahnya pada seseorang. Dan kini ia berniat untuk meluruskan keganjalan itu.

"hakyeon ahâ€¦" panggil Mr. Kim

"nee" Hakyeon menoleh kearah Mr. Kim

"apa kau tidak berniat kembali kepadanya?"

DEG

"apa maksud appa?" Hakyeon membuang pandangannya kesegala arah, asal tidak menatap ke arah appa mertuanya.

"sudahlahâ€¦ appa ingin istirahat" Mr. Kim bangkit dari duduknya dan berjalan ingin menaiki tangga untuk menuju kamarnya.

Hakyeon masih terdiam mencerna ucapan pria tua itu. Hakyeon merasa ucapan itu masihlah menggantung, appa mertuanya menyinggung kembali tentang masa lalunya lalu kemudian menyudahinya. Ada apa sebenarnya?

"kau tahu pasien yang apa tangani 2 minggu lalu?" Mr. Kim berhenti,

lalu menoleh kepada Hakyeon. Melanjutkan kembali ucapannya.

Hakyeon menoleh kearah tangga dimana pria tua itu masih berdiri, Ya hakyeon maish ingat dimana pagi pagi buta appanya mendapat telepon dari rumah sakit yang mengabarkan ada tabrakan beruntun di pusat kota. Hakyeon masih menunggu lanjutan dari ucapan itu. Dadanya bergemuruh hebat menantikan ucapan selanjutnya, sedikit rasa khawatir dan takut merajai pikirannya.

"sampai sekarang dia masih belum sadar. Semuanya normal, tapi otaknya mendoktrin dia untuk tetap tidur. Dia butuh seseorang untuk membantunya kembali bangun, dan sepertinya orang itu membutuhkanmu" Mr. Kim melanjutkan langkahnya, namun pertanyaan Hakyeon kembali mengehentikan langkahnya.

"memangnya dia siapa? kenapa harus aku?" Hakyeon kini berdiri, berahrap harap cemas akan jawaban dari Mr. Kim

"jika ingin tau, besok datanglah ke Rumah Sakit, dan lihat sendiri" Mr. Kim melanjutkan langkahnya lagi, meninggalkan Hakyeon yang masih diliputi tanda tanya besar dalam benaknya.

Degupan jantungnya kian menderu hebat bercampur dengan rasa takut didalam hatinya. Mencoba mensugesti diirnya bahwa ketakutan yang ia alami tidak akan terjadi, sebisa mungkin Hakyeon memberi kepercayaan pada dirinya. Namun nihil, ketakutan itu kian menghantuinya bersama dengan rasa penasaran.

*****Sorry*****

Hakyeon mengikuti kata hatinya untuk mengikuti ucapan appa mertuanya. Pagi pagi sekali setelah ia memandikan ketiga anaknya dan menitipkannya kepada ketiga pengasuh dan juga kepada samchoon ketiga anaknya, Hakyeon bergegas ke rumah sakit.

Sekarang dirinya berjalan menelusuri lorong rumah sakit, berjalan menuju ruangan yang telah disebutkan appa mertuanya. Rasa penasaran dalam dirinya mampu mengikis rasa takut dalam dirinya, sehingga ia memantapkan hati untuk melihat siapa orang yang di maksud.

Beberapa langkah lagi kaki Hakyeon sampai pada ruangan yang ia tuju, hanya saja langkah kakinya entah mengapa menjadi berat. Ia ragu, rasa takut itu kembali muncul dan kali ini dilengkapi dengan detak jantungnya memburu hebat.

Hakyeon masih berdiam diri menatap pintu ruangan, sampai seseorang dari dalam membuka pintu.

DEG

Hakyeon sempat mundur selangkah saat melihat orang itu, begitupun orang tersebut sama terkejutnya dengan Hakyeon. Padangan mereka saling bertemu, dan tidak bisa dibohongi di bola mata mereka sama sama memancarkan kerinduan mendalam.

Dan entah pandangan siapa yang mulai mengabur duluan, yang jelas kini dikedua mata mereka sama sama mulai mengabur karena air mata. Hakyeon ingin berbalik, ingin menghilang bahkan. Tapi kakinya terasa kaku untuk digerakkan. Semua anggota tubuhnya seolah kompak sulit untuk di gerakkan.

"hyungâ€¦" suranya bergetar

Lee Jaehwan, masih berdiri kaku meski sebenarnya ia ingin sekali memeluk namja didepannya ini. Namja manis yang teramat sangat dirindukanknnya.

"hiksâ€¦ Yeoniiiieeeâ€¦" Lagi Ken berucap dengan sura serak bercampur suara tangisannya, sedang Hakyeon sama sekali tidak sanggup membalasanya. Bibirnya sulit untuk ia gerakkan sekedar menjawabpanggilan yang sudah sangat lama ia rindukan itu.

"ke..kenieeâ€¦."akhirnya suara itu dapat keluar dibarengi tetesan air mata dipipinya.

Ken secepat kilat merengkuh Hakyeon dalam pelukannya, takut Hakyeon pergi lagi. Takut Hakyeon akan menghilang lagi dari pandangan mereka.

"hiksâ€¦hiksâ€¦ mianhae yeoniâ€¦hiksâ€¦" Ken memeluk dengan erat tubuh kurus Hakyeon sambil terus mengucapkan kata maaf.

Hakyeon memejaman matanya, ia sudah berjanji pada dirinya untuk tidak membenci sahabatnya, sekejam apapun perbuatan mereka pada dirinya. Bahkan sekalipun sahabatnya berkhianat dibelakangnya ia tidak akan pernah sanggup membenci jika harus hidup bersama kembali, Hakyeon tidak bisa. Kecewa memang ada, dan ia memilih untuk tidak muncul dikehidupan mereka, dan membiarkan dirinya dan juga sahabatnya untuk sama sama bahagia dengan kehidupan masing masing.

"jadi, kau sedang apa disini Kenie? Siapa yang sakit?" Setelah 15 menit menghabiskan waktu dengan tangisan dan juga menyalurkan kerinduan diselingi dengan saling memaafkan, Hakyeon memulai percakapan mereka.

Ken menghapus sisa air mata yang masih ada disudut matanya.

"kebetulan sekali kau datang hyungâ€¦ mungkin ini waktu yang tepat, dan sepertinya Tuhan menjawab doa kami"

Hakyeon mengernyitkan dahinya, bingung dengan ucapan hakyeon.

"maksudmu?"

Ken justru bangkit dari duduknya dan mengambil tangan hakyeon untuk menuntunnya masuk kedalam kamar rawat.

"ikut aku" ucapnya

Hakyeon hanya bisa menuruti ucapan Hakyeon. Ia mengikuti saja langkah Ken masuk kedalam. Begitu pintu dibuka, hidungnya langsung mencium aroma obat obatan. Hakyeon bisa lihat beberapa orang didalam yang sangat dikenalnya menatap kaget kearah dirinya. Ekspresi yang sama seperti Ken saat mereka bertemu tadi.

Hakyeon hanya bisa memberikan senyunya, dan otaknya masih berpikir keras untuk menyatukan menyatukan ucapan ucapan yang ia anggap

sebagai kode tadi.

Dan akhirnya rasa penasaran itu terjawab kala matanya memandang kearah sosok yang terbaring diranjang dengan selang oksigen yang terpasang dihidungnya. Meski tengah berbaring tapi Hakyeon amat sangat tau siapa itu. Hakyeon amat sangat hapal cara tidur orang itu.

Berusaha mengigit bibirnya untuk menahan ketegaran dalam dirinya. Seluruh sendinya lemas seketika, jadi inikah yang dimaksud ayah mertuanya?

"Leo yaaâ€¦" Bisiknya lirih bersama setetes air mata mengalir dipipi mulusnya.

"_**kau tahu pasien yang appa tangani 2 minggu lalu?"**_

"_**sampai sekarang dia masih belum sadar. Semuanya normal, tapi otaknya mendoktrin dia untuk tetap tertidur. Dia butuh seseorang untuk membantunya kembali bangun, dan sepertinya orang itu membutuhkanmu"**_

*******TBC*******

End
file.